

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bursa Efek Indonesia per Januari 2016 menunjukkan bahwa ada emiten yang dilaporkan mendapatkan opini audit *going concern*, artinya kelangsungan perusahaan tersebut masih dipertanyakan (Kontan.co.id, 2016). Perusahaan harus mempertimbangkan kelangsungan usahanya, karena kelangsungan usaha merupakan hal penting yang dipertimbangkan oleh investor dalam memberikan investasi. Salah satu perusahaan yang mengalami penurunan pendapatan utama yaitu PT Sekawan Intripratama TBK yang merupakan perusahaan di bidang pertambangan. BEI melakukan penghentian sementara perdagangan saham terhadap PT Sekawan Intipratama TBK di pasar reguler dan saham. Tindakan ini dilakukan oleh BEI karena PT Sekawan Intripratama mengalami penurunan harga kumulatif pada saham SIAP. Perusahaan tersebut mengalami penurunan laba merupakan salah satu alasan mengapa perusahaan tersebut menerima opini audit *going concern*.

Bursa Efek Indonesia (BEI) menganggap bahwa laporan keuangan SIAP dinilai telah janggal karena laporan keuangan bulan Juni 2015 dan September 2015. Kejanggalan tersebut dilihat dari perubahan yang drastis tanpa adanya informasi tambahan dimana BEI mengharuskan PT Sekawan Intripratama melakukan audit. Dari hasil audit yang telah dilakukan, PT Sekawan Intripratama mendapatkan opini *going concern* karena

perusahaannya dinilai masih belum mempunyai kelangsungan usaha yang jelas karena kegiatan utama dari operasional pertambangan.

Perusahaan didirikan dengan tujuan utama yaitu mencari kemakmuran, artinya perusahaan harus dapat mempertahankan kelangsungan hidup usahanya (*going concern*) untuk mendapatkan pendapatan (keuntungan) melalui asumsi *going concern*. Asumsi keberlanjutan usaha (*going concern*) yaitu suatu etitas biasanya dipandang akan terus berjalan aktivitas bisnisnya di masa mendatang tanpa maksud maupun kebutuhan untuk memenuhi kewajiban hutangnya, perhentian kegiatan jual beli, atau mencari perlindungan dari kreditur sesuai dengan regulasi yang berlaku (Hayes:2017). Keputusan *going concern* muncul disebabkan adanya faktor internal dan faktor eksternal.

Opini yang dikeluarkan auditor untuk memastikan perusahaan dapat melindungi kelangsungan hidup perusahaan disebut Opini audit *going concern* (PSAP:2011). Perusahaan sangat memperhatikan akan opini audit *going concern*, karena opini ini bisa dijadikan sebagai kriteria perusahaan akan mengalami kebangkrutan atau tidak.

Auditor harus sangat berhati-hati saat ia memberikan opini audit *going concern*, karena opini tersebut dapat berpengaruh terhadap keputusan pemakai laporan keuangan (Kartika,2012). Keputusan opini audit *going concern* juga dapat digunakan perusahaan untuk mengambil

strategi-strategi yang harus dilakukan demi mengurangi permasalahan tersebut.

Ikatan Akuntan Indonesia (IAI:2012) mengatakan bahwa laporan keuangan adalah penggambaran dari kondisi keuangan suatu perusahaan saat tertentu dan jangka tertentu. Laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi yang benar tentang informasi perusahaan yang dapat berguna untuk pembuatan atau perkembangan usahanya tersebut. Laporan keuangan yang memiliki kualitas standar tinggi dan baik akan berpengaruh besar ke penyedia modal dan dapat digunakan sebagai informasi untuk mencari investor yang baru.

Laporan keuangan perusahaan dan kondisi perusahaan yang didukung opini dari auditor lebih dapat dipercayai oleh masyarakat maupun investor. Auditor juga bertanggungjawab untuk menilai perusahaan dalam menjaga kelangsungan usahanya (*going concern*) dalam periode waktu yang telah ditentukan yaitu tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan audit dikeluarkan (SPAP:2011). Salah satu faktor penting yang dapat menimbulkan adanya opini audit paragraf penjelas *going concern* yaitu kondisi keuangan perusahaan (Ramadhany:2004).

Laporan keuangan harus berisi informasi yang benar dan sesuai supaya dapat dipercaya oleh para penggunanya, maka dari itu perusahaan harus mencari auditor yang dapat memenuhi perannya dalam kepentingan usaha. Auditor harus membuat opini yang sesuai dan akurat berdasarkan

data-data yang telah tersedia dan sesuai kondisi perusahaan agar dapat dipercaya oleh para pengguna. Langkah selanjutnya yang harus dilakukan setelah pengauditan yaitu auditor independen berhak dalam memberikan opininya sesuai kondisi perusahaan yang telah diaudit. Auditor harus melakukan evaluasi secara benar dan kritis dalam mengambil kesimpulan perusahaan akan memiliki *going concern*, karena kesimpulan itu dapat berpengaruh terhadap perencanaan-perencanaan yang akan dilakukan oleh pihak manajemen. Auditor harus memerlukan faktor-faktor yang harus digunakan untuk menentukan status *going concern*. Opini audit *going concern* dipengaruhi faktor-faktor antara lain *opinion shopping*, profitabilitas dan *leverage*.

Perusahaan yang mendapatkan opini audit *going concern* akan mendesak auditor untuk memberikan *unqualified opinion* (Hao dkk, 2011). (Jensen dan Meckling,1976) menyebutkan bahwa teori agensi adalah kumpulan kontrak antara pemegang saham dengan agen. Hubungan kedua pihak tersebut akan menyebabkan adanya asimetri informasi terjadinya konflik kepentingan antara pemilik dengan manajer. Adanya asimetri informasi disebabkan karena pihak agen mengetahui keadaan perusahaan yang sebenarnya terjadi dari prinsipal, yang kemudian diasumsikan bahwa individu-individu melakukan tindakan yang memaksimal kepentingannya. Dampak asimetri informasi salah satunya yaitu membuat para internal perusahaan menyembunyikan informasi perusahaan yang tidak diketahui pihak eksternal perusahaan.

Opinion shopping merupakan salah satu tindakan yang dilakukan agen untuk mencegah akan opini audit *going concern*. *Opinion shopping* menurut *Securities and Exchange Commission (SEC)* diartikan sebagai kegiatan untuk mengganti atau mencari auditor yang bersedia berkontribusi dalam perlakuan akuntansi yang sesuai dengan permintaan atau harapan manajemen terhadap laporan keuangan.

Penelitian terdahulu yang menunjukkan *opinion shopping* berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*: Kwarto (2015), Krissindiastuti dan Rasmini (2016), Kusumayanti dan Widhiyani (2017), Putranto (2018). Hasil penelitian terdahulu yang menyatakan *opinion shopping* berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*: Januari (2009), Effendi (2017)

Profitabilitas juga merupakan faktor perusahaan mendapatkan opini audit *going concern*. Kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba disebut profitabilitas. Rasio profitabilitas yang digunakan adalah Return On Asset (ROA).

Return On Asset (ROA) menggambarkan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba bersih (*net profit*) terhadap tingkat aset tertentu. Saat rasio profitabilitas perusahaan semakin tinggi, mengakibatkan adanya peluang dalam pemberian opini audit *going concern* semakin rendah sebaliknya perusahaan yang menunjukkan tingkat

profitabilitas yang rendah maka peluang auditor untuk memberikan opini audit *going concern* akan tinggi (Komalasari,2007).

Penelitian terdahulu yang menyatakan profitabilitas memiliki pengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*: Arma (2013), Listantri dan Mudjiyanti (2016), Putranto (2018). Penelitian terdahulu yang membuktikan profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*: Yuliyani dan Erawati (2017), Nugroho, Nurrohmah dan Anasta (2018)

Leverage merupakan faktor perusahaan mendapatkan opini audit *going concern*. Jumlah tingkat kewajiban hutang yang digunakan perusahaan untuk membiayai kegiatan operasional, pembelian perlengkapan peralatan dan harta serta untuk investasi disebut *Leverage*. *Leverage* mengarah kepada sumber dana yang berasal dari hutang perusahaan kepada kreditur. Rasio *leverage* menggambarkan kemampuan perusahaan dalam meyanggupi kewajiban hutangnya.

Leverage diukur dengan rasio *debt to asset ratio (DAR)*, yaitu membandingkan antara total hutang dengan total aset. Jika hasil dari *DAR* besar maka akan berdampak pada hutang perusahaan yang akan semakin besar, dimana akan menimbulkan kegagalan perusahaan dalam membayar kewajiban hutangnya semakin tinggi (Svanberg dan Ohman,2014) keadaan ini akan membawa dampak perusahaan lebih besar untuk menerima opini

audit *going concern* serta akan menjadi bahan pertimbangan untuk para investor.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*: Nugroho, Nurrohmah dan Anasta (2018). Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Aryantika dan Rasmini (2015) menunjukkan hasil yang berlawanan, yaitu *leverage* berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*.

Penelitian dengan topik opini audit *going concern* merupakan hal yang sangat menarik yang sampai saat ini masih dijadikan objek penelitian. Alasan yang mendukung untuk melakukan penelitian ini karena opini audit *going concern* merupakan hal yang masih mendasari para pemegang saham (investor) dalam mengambil keputusan. Di sisi lain, opini audit *going concern* dijadikan bahan pertimbangan untuk pihak kreditur dalam pemberian pinjaman dana. Opini audit *going concern* memperlihatkan akan kemampuan cara manajemen perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan hidup kegiatan perusahaannya supaya diharapkan tidak mengalami kebangkrutan.

Berdasarkan dari uraian latar belakang di atas dan perbedaan hasil penelitian dari berbagai peneliti, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“PENGARUH *OPINION SHOPPING*, PROFITABILITAS DAN *LEVERAGE* TERHADAP OPINI AUDIT *GOING CONCERN* (STUDI PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR**

DI BURSA EFEK INDONESIA 2016-2018)“ . Penelitian ini mereplikasi penelitian dari Aryantika dan Rasmini (2015) dengan judul Profitabilitas, *Leverage*, *Prior opinion* dan Kompetensi Auditor Pada Opini Audit *Going concern*. Penelitian ini mengganti variabel *prior opinion* dan kompetensi auditor menjadi variabel *opinion shopping* untuk melihat seberapa jauh auditor berperan penting untuk opini audit *going concern*.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan yaitu bagaimana pengaruh *opinion shopping*, profitabilitas dan *leverage* terhadap opini audit *going concern*. Selanjutnya, rumusan masalah diturunkan menjadi pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh *opinion shopping* terhadap opini audit *going concern*?
2. Bagaimana pengaruh profitabilitas terhadap opini audit *going concern*?
3. Bagaimana pengaruh *leverage* terhadap opini audit *going concern*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dapat diketahui tujuan penelitian ini yaitu untuk:

1. Menguji dan menganalisa pengaruh *opinion shopping* terhadap opini audit *going concern*.

2. Menguji dan menganalisa profitabilitas terhadap opini audit *going concern*.
3. Menguji dan menganalisa *leverage* terhadap opini audit *going concern*.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Sebagai bahan referensi, informasi dan wawasan lebih lanjut dalam hal yang berkaitan dengan opini audit *going concern*.

2. Manfaat Manajerial

Dapat dijadikan sebagai pengambilan keputusan bagi manajer yang berhubungan dengan manfaat ekonomi serta untuk mempertahankan dan mengembangkan perusahaan dengan melihat hasil pengaruh *opinion shopping*, profitabilitas dan *leverage* terhadap opini audit *going concern*.

3. Manfaat Organisasional

Dapat menjadi bahan acuan dalam melakukan tugasnya secara profesional, memiliki kompetensi dan pengalaman audit sehingga laporan keuangan hasil audit dapat dipercaya.